

## **BAB IV**

### **RESISTENSI PETANI DESA TEMAS TERHADAP PROGRAM “GO-ORGANIC”: SEBUAH BENTUK PENOLAKAN PETANI TERHADAP PROGRAM PEMERINTAH**

Pada bab IV akan menjelaskan mengenai resistensi para petani Desa Temas terhadap program “Go-Organic” yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu demi terlaksananya pertanian berkelanjutan di Kota Batu. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa program “Go-Organic” ini mendatangkan pro dan kontra dalam masyarakat, khususnya bagi para petani. Sebab dengan adanya syarat yang diberikan oleh pemerintah, petani merasa diberatkan dengan adanya syarat tersebut, hingga akhirnya mereka memilih untuk tetap menerapkan pertanian konvensional. Selanjutnya, akan dibahas mengenai penolakan-penolakan yang dilakukan oleh petani Desa Temas terhadap program “Go-Organic” sebagai berikut:

#### **4.1 Penolakan Petani untuk Menerapkan Sistem Pertanian Organik**

Pertanian organik oleh masyarakat awam dipahami sebagai pertanian yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang diaplikasikan pada tanaman, sehingga tidak merusak lingkungan. Padahal, penggunaan bahan-bahan kimia pada tanaman sendiri sebenarnya juga berasal dari pemerintah demi mewujudkan peningkatan bahan pangan dalam program revolusi hijau ditahun 1963. Dengan diadakannya program “Go-Organic” ini, para petani Kota Batu, khususnya yang berada di Desa Temas dituntut untuk memulihkan kerusakan lahan pertanian

akibat penggunaan dari bahan-bahan kimia. Para petani di Desa Temas ini menjadi sasaran pemerintah dalam menerapkan program “Go-Organic” sebagai bentuk tanggungjawab para petani atas menurunnya kualitas tanah akibat sistem pertanian konvensional yang dilakukan oleh para petani. Dalam program tersebut para petani juga diharuskan untuk beralih dari sistem pertanian konvensional ke pertanian organik.

Selain para petani diharuskan untuk beralih ke pertanian organik, petani juga diberatkan dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani apabila mereka ingin bertani secara organik. Sebelum berhasil mendapatkan sertifikat organik, petani terlebih dahulu melakukan penetralan tanah dari bahan-bahan kimia selama tiga tahun. Selama tiga tahun tersebut, lahan pertanian tidak boleh ditanami satu tanaman pun. Seperti yang dikatakan oleh Pak H. Toha Basori (43 tahun):

*“Untuk proses penetralan ph tanah butuh waktu paling tidak tiga tahun. Dalam waktu 3 tahun tersebut, area sawah tidak boleh ditanami tanaman satupun. Kalau didaerah sini, para petani menggunakan sistem pertanian ramah lingkungan, yaitu memakai pupuk kimia dan diselingi dengan pupuk kompos. Setelah masa panen, tanah dibajak dan diberi pupuk kompos, serta dibiarkan selama seminggu untuk memulai menanam bibit baru. Selain diberi pupuk kompos, tanah juga diberi gamping (batu kapur) yang berguna untuk menetralkan ph tanah maupun mengurangi pestisida, insektisida, bakterisida, dan sebagainya”.*(Wawancara Pak H. Toha Basori pada 23 Mei 2017).

Saat ini, para petani yang ada di Desa Temas menerapkan pertanian yang oleh mereka disebut pertanian ramah lingkungan. Mereka mengolah lahan pertanian mereka selain dengan pupuk kimia, juga diselingi dengan pupuk

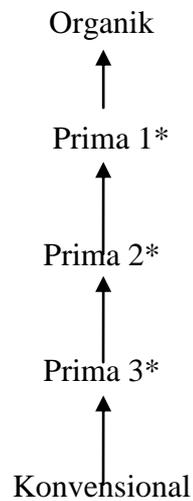
kompos guna untuk menjaga kesuburan tanah. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Pak H. Toha (43 tahun) bahwa mayoritas petani yang tergabung pada kelompok tani Srianomulyo menerapkan pertanian ramah lingkungan yang mengarah ke pertanian organik. Meskipun para petani mengolah tanah mereka dengan menggunakan pupuk kandang dan batu kapur, mereka masih menggunakan bahan-bahan kimia untuk menyemprot tanaman mereka guna meningkatkan kualitas tanaman. Pak Hartoyo (50 tahun) mengatakan:

*“Sistem pertanian yang diterapkan di Desa Temas ini adalah sistem pertanian yang ramah lingkungan. Kami menggunakan selingan pupuk kandang mbek gamping (batu kapur) gawe netralno ph tanah sakmarine masa panen. Kami yakin Nduk, sistem pertanian ramah lingkungan ini bisa memenuhi standard gawe dikonsumsi masyarakat. Soale mek titik kandungan kimia yang ada pada tanaman”.* (Wawancara Pak Hartoyo pada 23 Mei 2017).

(Sistem yang diterapkan di Desa Temas adalah sistem pertanian yang ramah lingkungan. Kami menggunakan selingan pupuk kandang dan batu kapur untuk menetralkan ph tanah setelah masa panen. Kami yakin Nduk, sistem pertanian ramah lingkungan ini bisa memenuhi standard bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Sebab hanya sedikit kandungan kimia yang ada pada tanaman).

Untuk bisa mendapatkan sertifikat organik, para petani diharuskan melewati beberapa tahapan pertanian, yaitu konvensional menuju ke prima 3, prima 2, prima 3, dan tahapan terakhir adalah organik. Dibawah ini adalah urutan-urutan tingkatan mutu pertanian yang diperoleh dari Pak Supriadi (48 tahun) selaku kasi Holtikultura Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, menjelaskan:

Tahapan menuju pertanian organik : GAP (*Good Agricultural Practice*)



Keterangan:

- prima 1 :Semi Organik. Tanaman sudah ramah lingkungan dan tidak ketergantungan pestisida.
- prima 2 :Petani sudah menggunakan pestisida nabati. Yaitu pestisida yang terbuat dari tumbuhan-tumbuhan busuk.
- prima 3 :Segala kelakuan petani ketika mulai menanam tanaman dicatat. Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan petani dicatat untuk tujuan meminimalisasi kesalahan untuk kedua kalinya.

Menurut Pak Supriadi (48 tahun), selain tidak menggunakan pupuk pestisida dan pupuk kimia, untuk menerapkan pertanian organik, area persawahan organik harus beberapa radius kilometer bebas dari area persawahan yang menggunakan pestisida, karena apabila sawah pestisida itu memupuk tanamannya dengan pestisida, maka sawah organik akan terkena dampaknya juga (pupuk pestisida itu terbawa angin dan menempel di tanaman organik).

Demi menangkal pupuk pestisida dan kimia yang terbawa angin dari sawah konvensional, petani diharuskan menanam bunga matahari ataupun

tanaman lainnya mengelilingi sawah organik. Apabila petani menghadapi hama dan penyakit tanaman yang cukup tinggi, maka petani diharuskan untuk menggunakan pestisida nabati untuk menanggulangnya. Pestisida nabati ini terbuat dari tanaman, bakteri, dan jamur. Kata Pak Supriadi (48 tahun), di Desa Temas, saat ini semua petani bertani dalam tahap prima 3 menuju ke prima 2.

Proses pengolahan lahan untuk menjadi pertanian organik membutuhkan kelanjutan dan komitmen untuk tetap bertahan dalam sistem pertanian organik. Proses peralihan lahan dari konvensional ke organik membutuhkan waktu yang tidak instan, dan masing-masing area persawahan akan berbeda waktu pemulihan tanah, sebab tanah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Pak Supriyadi (48 tahun):

*“Melakukan peralihan lahan dari konvensional ke organik ya gak bisa semudah membalikkan telapak tangan. Perlu waktu yang lama, tergantung dari karakteristik tanah yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Tanah butuh penyesuaian dengan sistem pertanian baru sampai bisa dinyatakan lolos uji tanah sehat dari LeSOS ataupun lembaga lainnya yang menaungi pembuatan sertifikat organik. Pola pikir petani memang harus diubah bahwa pertanian organik ini sangat menguntungkan bagi pihak manapun. Memang dari dinas sendiri masih kurang untuk melakukan pendekatan, sosialisasi, ataupun bantuan-bantuan lainnya agar para petani mau mengubah sistem pertaniannya menjadi sistem pertanian organik”.* (Wawancara Pak Supriyadi pada 7 Mei 2017).

Kata Pak Supriadi (48 tahun), di mall maupun di pasar Kota Batu, sayur dan buah yang banyak mempunyai lubang itulah yang banyak diminati oleh konsumen daripada sayur dan buah yang bagus. Masyarakat Kota Batu mempunyai anggapan bahwa sayur dan buah yang berlubang itu adalah sayur dan buah yang bagus. *“wong ulat saja nggak mati makan sayur itu, berarti sayur itu*

*nggak ada pestisidanya, sayur sehat*”, kata Pak Supriyadi (48 tahun) menirukan temannya ketika bercerita padanya tentang sayur sehat.

Pola pikir masyarakat terhadap sayur sehat mengakibatkan banyak petani di Desa Temas yang melakukan kecurangan. Para petani berpikir bahwa meskipun tanaman memiliki banyak cacat (berlubang, dan sebagainya), tanaman akan tetap laku terjual apabila tengkulak sayur mau mengatakan kepada konsumen bahwa tanaman hasil panen petani adalah tanaman semi organik. Para petani di Desa Temas memiliki upaya untuk menjual hasil panennya yaitu ketika masa panen tiba, sehari sebelum tanaman dipanen, akan disemprotkan pupuk kimia terlebih dahulu dipagi hari. Kemudian tanaman akan dipanen siang hari untuk mengurangi bau dari pupuk kimia yang telah disemprotkan dipagi hari.

Petani bekerja sama dengan para tengkulak sayuran untuk memasarkan hasil panennya dengan mengatakan kepada konsumen sayur bahwa tanaman yang dijual tersebut adalah tanaman semi organik yang hanya menggunakan sedikit bahan kimia dalam proses penanaman. Sehingga para konsumen mau membeli sayur tersebut dengan harga yang tinggi. Seperti kata Pak Supaat (39 tahun):

*“Alah Mbak, dodolan panen sayur iku iso diakali Mbak, yo kene kerjasama mbek pengepul sayur, ngomong nang pembeli lek sayuran iku wes semi organik. Cek iso rodok larang Mbak lek nuku. Masio tani ndek Temas iki yowes kabeh gawe sistem pertanian ramah lingkungan Mbak, dadi kan sayure yowes sehat wong bahan kimia e sing digawe mek titik”*. (Wawancara Pak Solikin pada 24 Mei 2017).

(Jualan hasil panen sayur itu bisa dicurangi Mbak, kita kerjasama dengan tengkulak sayur, biar bicara ke pembeli kalau sayuran itu adalah sayuran semi organik. Biar bisa lebih mahal kalau membeli. Meskipun petani di Desa Temas ini sudah semua yang menerapkan pertanian ramah lingkungan

Mbak, jadinya kan sayurannya sudah sehat, soalnya bahan kimia yang digunakan hanya sedikit).

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh petani di Desa Temas tersebut merupakan sebuah bentuk dari perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) seperti yang dikatakan oleh James Scott dalam bukunya yang berjudul “Senjatanya Orang-Orang yang Kalah”. James mengatakan, tindakan perlawanan sehari-hari yang dilakukan oleh petani tersebut adalah perjuangan untuk mencapai tujuan dan keuntungan bagi petani. Kebanyakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para petani tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. James menjelaskan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh para petani adalah senjata biasa dari kelompok-kelompok yang relatif tidak berdaya, senjata-senjata tersebut berupa menipu, berpura-pura patuh, berpura-pura tidak tahu, mengumpat dibelakang, melakukan sabotase, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk pertarungan antar kelas memiliki persamaan-persamaan dalam beberapa segi. Bentuk perlawanan yang sedikit menggunakan koordinasi atau perencanaan, merupakan bentuk kerjasama pribadi dan secara cerdas menghindari setiap konfrontasi simbolis langsung dengan pihak yang berkuasa maupun dengan norma-norma elite (Scott, 2000). Para masyarakat kelas bawah yang terdominasi, melakukan suatu bentuk kerjasama untuk melawan dominasi dari kelas atas dalam hal ini adalah pemerintah dan para elite.

Perlawanan yang dilakukan oleh kerjasama antar petani dengan tengkulak sayuran adalah bentuk dari protes petani atas program “Go-Organic” yang mengharuskan petani untuk bertanam secara organik. Namun, mereka tetap

mempertahankan sistem pertanian ramah lingkungan (masih memakai bahan-bahan kimia) dan menjual hasil panennya dengan nama sayur semi organik. Padahal sistem pertanian ramah lingkungan yang diterapkan oleh para petani Desa Temas tidak mendapatkan jaminan mutu kualitas tanaman yang mengarah pada tanaman organik. Sebab, pertanian ramah lingkungan yang diterapkan tersebut masih memiliki kandungan zat kimia didalam tanaman maupun dilahan pertanian. Pak Taselan (53 tahun), mengatakan:

*“O ya ndak bisa itu dikatakan sebagai semi organik, lha wong ngompres tanaman masih menggunakan pupuk kimia begitu. Pertanian bisa dikatakan sebagai pertanian semi organik apabila sudah tidak menggunakan pupuk kimia sama sekali, hanya menggunakan pupuk kandang dan pupuk organik. Meskipun untuk membasmi hama juga harus menggunakan pupuk yang tidak mengandung bahan-bahan kimia sama sekali. Ya sebenarnya sah-sah saja kalau para petani Srianomulyo itu menerapkan pertanian ramah lingkungan, tapi lebih baik ya beralih saja ke pertanian organik, wong pertanian organik ini mudah, asal komitmen kita untuk beralih itu memang benar-benar kuat”.* (Wawancara Pak Taselan pada 25 Mei 2017).

Para petani di Desa Temas khawatir akan adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka, membuat para petani nekat untuk membasmi hama maupun penyakit tanaman dengan menggunakan bahan-bahan kimia tanpa memperdulikan aspek kesehatan ataupun kelestarian lingkungan. Dan inti dari diadakannya program “Go-Organic” di Kota Batu adalah untuk membantu petani melakukan pengolahan lahan pertanian yang sehat, berkelanjutan, serta tidak merusak lingkungan dengan tidak membasmi berbagai macam ekosistem yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup tanaman.

Gapoktan (gabungan kelompok tani) Srianomulyo di Desa Temas mengabaikan adanya program “Go-Organic” dengan masih menerapkan pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses perawatan tanaman. Pak Hartoyo (50 tahun) mengatakan kalau biaya dari proses pembuatan sertifikasi organik itu sangat mahal, menjadikan para petani di Desa Temas enggan untuk beralih ke pertanian organik. Proses pembuatan sertifikasi organik membutuhkan biaya sebesar Rp. 25.000.000,- dan harus ditanggung secara pribadi oleh petani yang akan menyertifikatkan lahan pertaniannya untuk bisa dikatakan sebagai lahan organik. Biaya tersebut masih belum termasuk biaya akomodasi dari para tim yang melakukan proses sertifikasi seperti biaya penginapan, biaya transportasi, biaya makan, dan lain sebagainya ditanggung oleh petani. Selain biaya-biaya tersebut, setiap empat tahun sekali, petani diharuskan untuk memperbarui sertifikat organik dengan biaya Rp. 15.000.000,- guna memperpanjang masa berlaku sertifikat organik.

Tidak hanya permasalahan biaya untuk sertifikat organik, para petani juga diberatkan dengan permasalahan penjualan hasil panen tanaman organik. Penjualan hasil panen tanaman organik tidak melalui tengkulak sayur konvensional, melainkan harus dipacking terlebih dahulu dan dijual melalui *supplier* tanaman organik dan didistribusikan ke hotel, pertokoan, ataupun supermarket, untuk bisa diterima konsumen. Penjualan tanaman organik tidak seperti penjualan pertanian konvensional yang sekali panen bisa berton-ton tanaman, melainkan dalam sekali transaksi hanya bisa melayani sekitar lima kilogram pada setiap jenis sayuran organik yang sedang panen. Konsumen dari

pertanian organik juga hanya sebatas kalangan-kalangan tertentu, tidak mencakup seluruh aspek masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan secara sosial dan dilema yang dialami oleh para petani Desa Temas untuk beralih ke pertanian organik.

Dalam menerapkan pertanian organik, para petani tidak hanya dituntut untuk pandai merawat tanaman, tetapi juga dituntut untuk mandiri menjual hasil tanaman organiknya. Padahal di Desa Temas sendiri sudah disediakan produk “Be-Life” yang memasok hasil panen pertanian organik di Desa Temas, namun para petani di Desa Temas masih enggan untuk beralih ke pertanian organik. Para petani di Desa Temas beranggapan bahwa pasar dari “Be-Life” hanya sedikit sehingga tidak bisa untuk menutupi biaya hidup petani.

Petani di Desa Temas yang telah mencoba sistem pertanian organik mengaku kesulitan, sebab petani sudah terbiasa melakukan sistem pertanian konvensional yang dengan menggunakan bahan-bahan kimia lebih mudah dan dapat mencapai hasil produksi yang maksimal. Sehingga, upaya pemerintah mengadakan program “Go-Organic” ini diabaikan dan para petani tidak memiliki komitmen untuk beralih ke sistem pertanian organik. Keengganan petani Desa Temas juga diutarakan oleh Pak Sutikno (52 tahun):

*“Saya dulu pernah Nduk nyoba sistem pertanian organik disawah, cuma sepetak tanah dipojokan. Itu susah Nduk gak telaten. Harus tiap hari njabuti rumput liar, tiap hari lihat ada hama ndak, air harus air bersih gak boleh dari kali, wes pokoknya ribet Nduk, aku ndak telaten. Mending pertanian biasanya aja wes. Ya meskipun pake bahan kimia tapi ndak ribet Nduk, soalnya ya sambil mengerjakan pekerjaan lain. Kalau pertanian menggunakan sistem organik kan ndak bisa*

*diselingi, tiap hari harus dicek. Lha kalo pertanian konvensional kan ndak harus tiap hari dicek, bisa diselingi mengerjakan hal lain”*. (Wawancara Pak Sutikno pada 15 Mei 2017).

Petani Desa Temas memilih tetap menerapkan pertanian konvensional dan masih menggunakan bahan-bahan kimia karena biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikat organik lebih mahal daripada biaya yang dikeluarkan untuk proses perawatan tanaman dengan menggunakan bahan-bahan kimia sehari-hari. Tidak berhenti disitu, alasan yang ditakutkan para petani Desa Temas adalah tidak tercukupinya kebutuhan hidup mereka apabila mereka beralih ke pertanian organik dengan pasaran yang hanya dikalangan tertentu saja.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para petani setiap hari ini seolah-olah semuanya tidak lebih daripada sekumpulan tindakan ataupun perilaku individual. Seperti yang dikatakan oleh James Scott (2000), hubungan antara pemikiran dan aksi adalah suatu yang kompleks. Intensi dan aksi bukanlah “penggerak yang digerakkan”, aksi yang lahir dari intensi berputar kembali sebagaimana adanya untuk mempengaruhi kesadaran, dan dari sini timbullah intensi dan aksi selanjutnya.

Dari kesadaran petani bahwa mereka sedang dieksploitasi oleh pihak pemerintah dengan adanya program “Go-Organic”, mereka mengajak para petani konvensional untuk mengabaikan penerapan pertanian organik dilahan mereka. Kaum elite dalam hal ini pemerintah, mengendalikan sektor-sektor ideologis dari masyarakat, seperti budaya, agama, pendidikan, dan media massa, oleh karena itu, kaum elite dapat merekayasa persetujuan untuk pemerintahan mereka. Dengan

menciptakan dan menyebarluaskan wacana, serta konsep-konsep yang mendampinginya, kemudian menentukan standard dari apa yang benar, indah, bermoral, dan asli, maka mereka membangun suatu simbolik yang mencegah kelas-kelas bawah untuk beragumen (Scott, 2000).

Meskipun petani konvensional di Kota Batu terutama di Desa Temas jumlahnya lebih banyak daripada petani organik, mereka selalu berada diposisi marginal atas kesepakatan penerapan program “Go-Organic”. Petani konvensional dieksploitasi oleh pihak pemerintah untuk menerapkan program “Go-Organic” dengan dalih memulihkan lingkungan yang rusak. James Scott (Scott, 2000) mengatakan ada dua bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh pihak yang mengeksploitasi kepada pihak dieksploitasi. Pertama, ada tata hubungan antara individu, kelompok, dan lembaga, dengan adanya pihak yang dieksploitasi serta ada pihak yang mengeksploitasi. Dalam kasus penerapan program “Go-Organic” di Desa Temas, pihak yang mengeksploitasi adalah pemerintah yang memanfaatkan agenda program “Go-Organic” sebagai alat untuk mengeksploitasi petani dengan tujuan untuk memperbanyak destinasi agrowisata di Kota Batu serta mewujudkan cita-cita pemimpin bahwa Kota Batu sebagai produsen pertanian organik terbaik di Nusantara.

Kedua, bentuk lain eksploitasi adalah distribusi yang tidak wajar dari usaha dan hasil yang diperoleh, dalam hal ini memerlukan ukuran keadilan yang berkaitan erat dengan tata hubungan yang ada. Pada penerapan program “Go-Organic” petani diharuskan beradaptasi dengan sistem pertanian yang sangat berbeda dengan sistem pertanian yang mereka lakukan sehari-hari secara mandiri

tanpa bimbingan langsung dari pemerintah, meskipun upaya yang dilakukan petani belum tentu mendapatkan keberhasilan salah satunya pemasaran produk organik yang dipermasalahkan oleh petani.

Bentuk-bentuk eksploitasi yang menimpa petani konvensional di Desa Temas melalui pemaksaan penerapan sistem pertanian organik secara langsung membentuk suatu ketidakadilan. Bagi para petani yang mampu menerapkan program “Go-Organic” seperti kelompok tani Pak Taselan (53 tahun) yang sudah memiliki modal sosial dan ekonomi, pertanian organik memang mudah untuk dilakukan. Namun bagi para petani konvensional yang belum memiliki modal ekonomi dan modal sosial, untuk beralih ke pertanian organik hal ini merupakan sebuah resiko yang harus dihindari. Meskipun dari pihak pemerintah sendiri sudah berupaya untuk membantu petani yang ingin beralih ke pertanian organik dengan adanya “Be-Life”, namun masih saja banyak petani konvensional yang enggan beralih ke pertanian organik. Pada suatu waktu, para petani mengeluarkan amarahnya yang disampaikan kesesama petani untuk menolak adanya program “Go-Organic” ini, sehingga bisa saja program yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu ini gagal.

#### **4.2 Penyebaran Isu-Isu Mengenai Program “Go-Organic” yang Dilakukan oleh Petani Desa Temas**

Tidak semua petani dengan mudah beradaptasi dengan sistem pertanian baru yang sangat berbeda dengan sistem pertanian yang selama ini mereka lakukan. Adanya program “Go-Organic” sendiri, adalah perwujudan dari gagasan Pak Edi Rumpoko selaku walikota Batu, menjadikan petani sebagai alat

eksploitasi demi mewujudkan Kota Batu sebagai kota agrowisata dan sebagai kota yang bisa menyuplai hasil pertanian organik hingga mancanegara.

Pemerintah secara halus memaksa petani untuk beralih ke pertanian organik dengan memberikan bantuan berupa produk yang memadai sekaligus memasarkan hasil pertanian organik. tak hanya itu, pemerintah kota juga memberikan ancaman kepada pihak pemerintah desa dengan memotong dana anggaran desa apabila dideanya tidak ada satupun petani yang menerapkan program “Go-Organic”. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andri (43 tahun):

*“Dalam penerapan program “Go-Organic” memang ada unsur paksaan yang dijalankan oleh pemerintah kota agar para petani disini mau menerapkan pertanian organik. Salah satunya ya dengan pemotongan dana anggaran desa itu, apabila gak ada satupun petani yang melaksanakan pertanian organik”. (Wawancara Pak Andri pada 3 Mei 2017).*

Adanya eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap petani konvensional di Desa Temas, membuat para petani semakin enggan untuk beralih ke pertanian organik. Selain itu, eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para petani konvensional memunculkan tindakan resistensi yang dilakukan oleh petani. Para petani Desa Temas menganggap bahwa program “Go-Organic” yang diagendakan pemerintah hanya menguntungkan kaum kelas atas dan merugikan para petani. Petani merasa menjadi bahan percobaan pemerintah untuk memulai sistem pertanian yang baru, sehingga hal ini ditakutkan akan menyebabkan kerugian yang akan dialami oleh petani.

Petani merasa dirugikan karena hasil yang didapat dengan waktu yang digunakan untuk merawat tanaman organik tidak seberapa. Oleh karena itu para

petani menyebarkan isu-isu tersebut kepada sesama petani yang ingin beralih ke pertanian organik agar mengurungkan niatnya untuk beralih ke pertanian organik. Proses perawatan tanaman yang membutuhkan waktu lama serta membutuhkan biaya yang tidak murah juga menjadi pertimbangan bagi para petani untuk berfikir kembali dalam mengambil tindakan. Masyarakat juga telah menganggap bahwa pemerintah hanya menjadikan para petani sebagai bahan percobaan untuk program pemerintah tersebut, sehingga para petani beranggapan bahwa pemerintah tidak sepenuhnya membantu mensejahterakan kehidupan para petani di Kota Batu.

Penyebaran isu yang dilakukan oleh para petani Desa Temas dilakukan dengan cara penyebaran mulut ke mulut oleh para petani satu ke petani yang lain, sehingga para petani enggan untuk beralih dari pertanian biasa ke organik. Alasan utama para petani konvensional menolak untuk mengikuti program “Go-Organic” adalah bahwa pemerintah tidak mau tahu-menahu mengenai seluk beluk pengurusan tanaman organik. Pemerintah hanya mau menerima jadi bahwa program “Go-Organic” yang diagendakan tersebut sukses, meskipun dalam pelaksanaannya banyak merugikan pihak lain.

Petani konvensional merasa dirugikan karena jika ditengah jalan mengalami kegagalan maka yang menanggung rugi adalah petani itu sendiri. Banyak dari petani konvensional hanya memiliki sedikit lahan untuk bercocok tanam, hal tersebut juga yang membuat para petani enggan untuk beralih ke pertanian organik. selain hal tersebut, kurangnya sosialisasi dan pendidikan bagaimana cara membudidayakan tanaman organik oleh pemerintah juga

membuat para petani merasa setengah hati dalam melakukan program “Go-Organic”. Pemerintah terkesan lepas tangan dalam menangani program ini, dan membebani langsung kepada para petani konvensional. Banyak dari petani konvensional yang berada di Desa Temas adalah orang yang kurang mampu dan beberapa orang bekerja hanya sebagai buruh tani.

Para petani yang tergabung dalam kelompok Srianomulyo tersebut memiliki agenda pertemuan yang diadakan setiap seminggu sekali. Dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh para petani tersebut biasanya ada beberapa petani yang sudah pernah melakukan program “Go-Organic” dan gagal akhirnya menyulut para petani lain untuk tidak mengikuti program pemerintah tersebut. Sehingga menyebabkan para petani lain yang sudah memiliki keinginan untuk beralih ke pertanian organik mengurungkan niatnya untuk menerapkan pertanian organik.

Hal tersebut berlanjut dengan adanya isu-isu mengenai buruknya program “Go-Organic” yang disebar oleh para petani. Selain menyebarkan isu-isu tentang buruknya program “Go-Organic”, para petani di Desa Temas juga menyebarkan isu bahwa program yang diagendakan oleh pemerintah tersebut, semata-mata hanya untuk mengeksploitasi petani demi keuntungan pemerintah atas banyaknya agrowisata baru yang bermunculan setelah adanya program “Go-Organic”. Seperti yang diceritakan oleh Pak Supaat (39 tahun) mengenai penyebaran isu yang dilakukan oleh petani:

*“Aku gelek Mbak, ngomongi wong-wong sing ate nerapno organik ndek sawahe lek pertanian organik iku mek*

*nguntungno wong-wong ndukur, petani yo tetep ae dadi jongos e wong nduwuran. Wong-wong maleh gak sido beralih gara-gara tak omongi ngono. Gak aku tok Mbak sing ngomongi lek program “Go-Organic” iku mek akal-akalane pemerintah gawe mulosoro petani, yo kabeh wong tani ndek kene podu ngomong koyok ngono. Makane kan program iku gak jalan ndek deso iki Mbak, soale yo goro-goro iku mau”.* (Wawancara Pak Supaat pada 23 Mei 2017).

(Saya sering Mbak, bicara ke para petani yang mau menerapkan pertanian organik disawahnya, kalau pertanian organik itu hanya menguntungkan kelas atas, petani ya tetap saja jadi pembantunya orang kelas atas. Para petani tidak jadi beralih ke pertanian organik gara-gara saya beritahu hal itu. Tidak hanya saya saja Mbak yang bicara kalau program “Go-Organic” itu cuma akal-akalan pemerintah untuk mempersusah petani, semua petani disini juga bicara seperti itu. Makanya program tersebut tidak berjalan didesa ini Mbak).

Alih-alih berupaya untuk menjaga kesuburan tanah pertanian dan menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan, program “Go-Organic” justru mempunyai motif lain yaitu dengan adanya program ini, pemerintah bisa memperbanyak destinasi agrowisata yang berbasis pertanian organik, sehingga semakin banyak wisatawan yang datang ke Kota Batu. Pemerintah terus berupaya agar program yang diagendakan tersebut bisa sukses dan terlaksana tanpa memperdulikan bagaimana nasib petani yang menjalankan program tersebut.

Selain kurangnya bantuan penyuluhan dari pemerintah, pemasaran hasil panen organik hanya pada kalangan tertentu dan pasar tertentu. Tidak semua kalangan masyarakat yang mau untuk mengkonsumsi hasil dari pertanian organik tersebut, pasalnya harga yang dibandrol oleh pasaran jauh berbeda dengan hasil pertanian yang konvensional biasa, selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan konsumsi sayuran sehat masih sangatlah kurang.

Sedikitnya masyarakat yang mengkonsumsi sayuran organik, menyebabkan sedikitnya pasaran pertanian organik yang juga berimbas pada ekonomi petani yang menerapkan program tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan janji-janji yang diutarakan oleh pemerintah akan bagusnya program “Go-Organic” yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu.

Para petani hanya menginginkan kehidupan yang sejahtera bagi para petani. Jika pemerintah ingin menyejahterakan rakyat petani, pemerintah harusnya mengambil tindakan lain untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi sayuran sehat, dan pentingnya pertanian organik demi kelestarian lingkungan. Selain itu, pemerintah seharusnya juga melakukan pendampingan dari awal hingga akhir kepada para petani, agar para petani mau beralih dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik.

Petani konvensional di Desa Temas, bisa dikatakan sebagai petani rasional seperti yang dikatakan oleh Popkin, sebab, di Desa Temas sendiri terdapat perubahan hubungan patron-klien yang menyebabkan petani konvensional tidak lagi menggunakan buruh tani dalam proses penanaman. Selain itu, hubungan petani dan tengkulak sayur menjadi sangat erat karena adanya sebuah kerjasama yang dilakukan oleh keduanya untuk mendapatkan keuntungan. Kedua hal ini didasari oleh ketidakberanian petani dalam memainkan lahan sebagai sumber daya produktif. Padahal sebenarnya, petani bisa memainkan lahan dengan cara berani menanggung resiko untuk melakukan investasi, merubah kelembagaan sosial yang tidak menguntungkan, dan melakukan perhitungan untung-rugi di tengah situasi kolektif.

Dalam perspektif ini, permainan petani untuk memperoleh keuntungan dipandang sah-sah saja. Petani petani rasional, biasanya mempertimbangkan empat hal, yang pertama, seberapa besar sumber daya yang telah dikeluarkannya, petani konvensional di Desa Temas, lebih memilih mempertahankan sistem pertanian konvensional yang selama ini sudah diterapkannya meskipun dengan biaya perawatan untuk membeli pupuk kimia yang tidak sedikit. Kedua, keuntungan apa yang akan diperolehnya nanti, petani konvensional enggan beralih ke pertanian organik dikarenakan tidak adanya pasar organik yang luas, sehingga modal yang dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikat organik tidak dapat kembali ke petani dan petani mengalami kerugian.

Ketiga, ada tidaknya peluang melakukan tindakan dalam memperoleh keuntungan tersebut, sebab saat ini pemerintah hanya menyediakan pasar organik bagi petani yang sudah mendapatkan sertifikat organik. apabila petani konvensional yang masih pemula dan belum mendapatkan sertifikat organik, maka pemerintah tidak akan menerima hasil panen sayur mereka, meskipun sayur tersebut adalah sayur organik.

Keempat, ada tidaknya pimpinan yang mampu memobilisasi sumber daya yang tersedia, hingga saat ini pemerintah Kota Batu sebagai penggagas program “Go-Organic” belum sepenuhnya menuntaskan persoalan pemasaran hasil pertanian organik. Sebab, pemerintah Kota Batu tidak memiliki kerjasama dengan pihak-pihak seperti *hypermart*, hotel-hotel, maupun pada tempat wisata untuk memasarkan produk pertanian organik. selain itu, pemerintah juga tidak

mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayuran sehat yang bebas dari pestisida maupun pupuk kimia.

#### **4.3 Terbengkalainya Kampung Wisata Tani sebagai Bentuk Protes Petani terhadap Pemerintah atas Program "Go-Organic"**

Kampung Wisata Tani (KWT) yang sebelumnya sudah di kelola dengan baik dan sesuai dengan rencana pemerintah hanya bertahan selama dua tahun, hal ini dikarenakan pemerintah sudah tidak memberi bantuan biaya operasional bagi petani. Produk organik dari KWT yang di namakan "Be-life" belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas, hal ini bisa terjadi karena masih sedikit orang yang tertarik dengan produk organik, selain harganya yang lebih mahal dari produk pertanian konvensional masyarakat juga masih minim kesadaran mengenai kelebihan produk organik.

Teknik pemasaran yang kurang baik juga kurangnya bantuan dari pemerintah di sisi pemasaran membuat produk dari KWT semakin tidak bisa berkembang, akibat tidak berkembangnya proses pemasaran ini tentu hasil yang di dapat petani tidak bisa untuk menghidupi petani dan program pemerintah ini. Dari sini sudah dapat di ketahui bahwa petani mengandalkan dana bantuan operasional dari pemerintah untuk menghidupi diri dan menjalankan program ini, ketika dana operasional sudah tidak diberikan pada petani sudah pasti akan ada protes dari petani karena mereka tidak bisa bertahan tanpa dana operasional dari pemerintah. Hasil dari protesnya petani karena dana operasional tidak lagi didapat adalah terbengkalainya KWT di desa Temas ini.

Dari penjelasan sebelumnya motif utama para petani melakukan protes dengan tidak lagi mengelola program KWT bisa di kategorikan sebagai motif ekonomi. Semua yang dilakukan manusia terjadi karena adanya dorongan dan alasan tertentu. Begitu juga dengan adanya keinginan pemerintah desa agar para petani Desa Temas mau beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik, memunculkan dibangunnya KWT di Desa Temas sebagai lahan percontohan pertanian organik. Meskipun pada kenyataannya pertanian konvensional yang diterapkan oleh para petani tidak ramah lingkungan, tetapi motif utama dari para petani ini bukan hanya masalah kelestarian lingkungan, namun juga masalah ekonomi. Dengan beralih ke pertanian organik ini, para petani berharap akan mendapatkan manfaat yang lebih dalam hal ekonomi.

Menurut Suparmoko (2000), motif ekonomi adalah suatu alasan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan ekonomi. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya seperti pakaian, makan, rumah, kendaraan dan banyak kebutuhan ekonomi lainnya, keinginan ini yang disebut motif ekonomi. Mengenai alasan tertentu hal ini sangat berkaitan dengan pribadi masing-masing individu, motif ekonomi berdasarkan alasan ini tergantung bagaimana setiap individu menyikapi fenomena yang terjadi di sekitar mereka maupun diri sendiri (Suparmoko, 2000).

Para petani di Desa Temas mau beralih ke pertanian organik apabila ada bantuan dari pemerintah untuk menutupi biaya hidup sehari-hari selama masa penetralan tanah. Dari penjelasan diawal, alasan utama petani melakukan

perpindahan dari konvensional menuju organik adalah adanya dorongan dari pemerintah, berupa bantuan yang diberikan baik berupa pembinaan dan dana operasional yang diberikan untuk mengelola Kampung Wisata Tani sebagai lahan percontohan pertanian organik di Desa Temas. Alasan utama para petani mau beralih dari pertanian konvensional ke organik adalah sebuah motif ekonomi.

Sistem pengelolaan KWT ini terjadwal dan setiap hari ada tiga petani yang termasuk anggota petani konvensional Srianomulyo yang mendapatkan piket untuk merawat tanaman organik di KWT. Para petani yang mendapatkan jadwal piket di KWT, setiap pagi merawat tanaman organik, mulai dari menyiram sayuran, menyabuti rumput-rumput liar disekitar tanaman, dan pemberian pupuk organik. Para petani yang mengelola KWT ini digaji dari hasil panen organik di KWT yang sudah dipotong biaya bagi hasil untuk kas Desa Temas. Memang ada bantuan yang diberikan oleh pihak desa, bantuan tersebut hanya berupa bibit tanaman, dan biaya pembuatan pupuk organik.

Berjalan dua tahun, bantuan pemerintah desa akan bibit dan biaya pembuatan pupuk organik tidak berlanjut serta terhenti, menjadikan para petani Desa Temas yang mengelola KWT melakukan bentuk protes terhadap pihak pemerintah desa dengan mengabaikan pengelolaan lahan pertanian organik di KWT. Tak hanya itu, adanya isu yang disebarkan oleh petani lainnya bahwa program “Go-Organic” hanya alat eksploitasi petani dan menguntungkan pihak pemerintah, semakin menjadikan para petani enggan untuk melanjutkan pengelolaan KWT.

Saat ini, KWT sudah tidak lagi beroperasi serta lahan pertanian organiknya terbengkalai dengan banyaknya tanaman liar yang tumbuh diarea lahan pertanian KWT sehingga sudah tidak bisa lagi ditanami. KWT tidak lagi menyuplai hasil pertanian organik kepada “Be Life” sebab sudah tidak ada lagi petani yang menanam tanaman organik dilahan KWT. Keadaan KWT diperburuk dengan tidak adanya usaha dari pihak pemerintah desa untuk memulihkan kembali lahan pertanian organik di KWT. Tindakan pemerintah tersebut semakin memicu keengganan petani untuk mengikuti program yang diagendakan oleh pemerintah. seperti yang dikatakan oleh Pak Sutikno (52 tahun):

*“Bagaimana petani Desa Temas mau beralih ke pertanian organik, kalau KWT yang sebagai lahan percontohan saja sudah terbengkalai gara-gara masalah tidak adanya bantuan pemerintah. Bagaimana mau dicontoh, belum dicontoh saja sudah terbengkalai. Pihak desa yang sudah berkecukupan saja tidak bisa berkomitmen kok untuk menerapkan program “Go-Organic”, gitu kok nyuruh para petani yang hanya memiliki sawah sebagai satu-satunya lahan mencari nafkah untuk beralih ke pertanian organik yang belum tentu mendapatkan keuntungan tinggi. Mau dijadikan kelinci percobaan lagi para petani ini. Ya benar saja kalo para petani sudah tidak mau mengurus KWT, biar kapok para pemerintah, biar sadar, kalau membuat program itu tidak boleh hanya berdasarkan pada keuntungan satu pihak saja, harus berdasarkan keuntungan banyak pihak, bagaimana nanti dampak-dampak yang ditimbulkan, program itu apa bisa diterapkan disini apa tidak, lha pemerintah gak melihat sisi itu e. Adanya program ini pemerintah malah terkesan semena-mena terhadap para petani. Kita juga manusia, butuh makan butuh minum”.* (Wawancara Pak Sutikno pada 11 Mei 2017).

Tindakan protes dilakukan petani di Desa Temas ini terjadi setelah adanya pembentukan komersialisme pertanian yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kota Batu. Seperti yang dijelaskan oleh Samuel L. Popkins (1986), kaum ekonom

moral mengaitkan gerakan-gerakan protes tersebut kepada hilangnya subsistensi keamanan dan kesejahteraan petani yang terjadi selama adanya perubahan-perubahan sistem. Para petani memberikan kesan bahwa tindakan resistensi yang mereka lakukan sebagai reaksi mempertahankan diri dari kapitalisme serta sebagai usaha untuk memulihkan kembali struktur-struktur prakapitalis yang dahulu pernah menyejahterakan petani (Popkins, 1986).

Popkins mengatakan, dalam lingkup lembaga-lembaga masyarakat kapitalis, orang-orang bisa memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan kehidupan orang-orang lainnya. Menurut Popkin, pembentukan negara, kapitalisme, maupun kolonialisme, membahayakan nasib kesejahteraan para petani, sebab semua itu memperbesar ketidaksamaan, stratifikasi serta semakin mendesak kaum petani kedalam posisi-posisi yang terisolasi, terpecah-pecah tanpa adanya asuransi dan perlindungan dari lembaga-lembaga tradisional mereka. Kapitalisme dalam hal ini adalah program “Go-Organic” mengubah tanah, tenaga kerja, dan kekayaan alam menjadi sebuah komoditi-komoditi baru yang hanya menguntungkan pihak kelas atas, seperti pemerintah dan para investor.